

POTENSI KESENIAN JATHILAN UNTUK PENCIPTAAN FILM

Volume 6 | Nomor 1
April 2023

Maharani Nur Azizah, Ranang Agung Sugihartono, dan Farhana Aulia
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126.
Jawa Tengah, Indonesia Email: maharanina27@gmail.com

Abstract

Jathilan art as a traditional Javanese dance is still alive today in the countryside. One of them is the Jathilan Tunggal Budhi art community in Gobeh village, Ngadirojo District, Wonogiri Regency which is driven by local youths. The purpose of this study is to reveal the potential of jathilan art as a source of film creation ideas. Research with a focus on the potential contained in this art is a type of qualitative research. Data collection uses the observation method and literature study and is processed by qualitative data analysis. The result of the study shows that jathilan art has the potential to be used as a source of inspiration for film creation, both fiction and documentary. Story, movement, musical rhythm, and properties can be developed in the film creation process. The movement in the jathilan dance and such the wild horse's irregular movement can give a strong impression of mystery and horror, so that it can become interesting adventures through interpretable story plots. The nuances of gamelan accompaniment music can also give strength to the cinematic elements and artistic arrangements of the film. Traditional art that is synonymous with old-fashioned, but in fact young people are involved in it and adaptive to technology and social media can be a special attraction. Film produced is not only for entertainment but can also be a form of Indonesian cultural diplomacy when film is distributed abroad.

Keywords

Jathilan, film, Tunggal Budhi, and Nusantara

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai kebudayaan yang berkembang di setiap daerahnya. Setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing baik sebagai adat maupun tradisi dari nenek moyang yang turun-menurun dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Salah satu kesenian daerah yang masih dilestarikan yaitu kesenian *jathilan*. Kesenian *jathilan* merupakan tari tradisional yang dikenal sebagai bentuk kebudayaan Jawa. Sebagai upaya dan bentuk pelestarian kebudayaan daerah muncullah komunitas-komunitas (grup) kesenian yang berkembang di masyarakat terutama di desa-desa.

Jathilan Tunggal Budhi merupakan komunitas *jathilan* yang berkembang di Dusun Gobeh, Desa Gedong, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Lingkup dan eksistensi kesenian ini yang berada di pedesaan menjadikan kesenian ini lebih dikenal dengan sebutan seni rakyat. Kesenian *jathilan* ini sudah dipentaskan sejak tahun 1930-an. Tarian *jathilan* yang diselenggarakan pada acara-acara tertentu menjadi hiburan bagi warga kecamatan Ngadirojo. Dahulunya *jathilan* dipentaskan sebagai bagian dari ritual, namun seiring perkembangan zaman, kesenian ini berubah menjadi tontonan yang menghibur masyarakatnya.

Kesenian *jathilan* memiliki pola, kebiasaan turun-menurun, atau keyakinan dalam komunitas yang menghidupkan kesenian ini. Kesenian *jathilan* sebagai bagian dari ritual dilatarbelakangi oleh nilai-nilai luhur yang diyakini oleh masyarakatnya. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap eksistensi kesenian ini sangat penting sebagai upaya untuk pelestarian dan pengembangan ke depannya.

Sineas Indonesia masih jarang yang memanfaatkan kesenian *jathilan* dalam penciptaan film. Alih-alih hanya mengandalkan budaya lokal misalnya mitos dan cerita rakyat banyak sinema Indonesia secara signifikan menggambarkan masyarakat Indonesia modern termasuk kehidupan perkotaan, panorama kota metropolitan, dan gaya hidup

(Pawito, 2008:2). Maka dari itu, penelitian potensi *jathilan* untuk penciptaan film ini perlu dilakukan. Potensi kesenian *jathilan* dapat dikembangkan dari sudut pandang industri kreatif khususnya dunia film. Kesenian rakyat merupakan medium alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan identitas pada sebuah film

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan potensi kesenian tradisional *Jathilan* Tunggal Budhi untuk ide penciptaan film, dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perkembangan kesenian *jathilan*?; (2) Bagaimana keberadaan kesenian *Jathilan* Tunggal Budhi?; dan (3) Bagaimana potensi kesenian *jathilan* untuk dikembangkan dalam penciptaan film?

Metode Penelitian

Penelitian dengan objek kesenian *jathilan* ini memakai jenis penelitian kualitatif. Objek kajian berupa grup kesenian *Jathilan* Tunggal Budhi yang berada di Dusun Gobeh, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Sebuah kabupaten di bagian tenggara Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Timur. Fokus penelitian terletak pada potensi yang dimiliki kesenian itu untuk dikembangkan ke dalam penciptaan film.

Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung pada pertunjukan *jathilan* pada tanggal 7 Januari 2023 di Wonogiri. Narasumber wawancara yang dipilih adalah ketua komunitas *Jathilan* Tunggal Budhi dan aparat desa setempat yang menjadi pelindungnya. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi, penyajian, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian kemudian disusun menjadi artikel ilmiah.

3.1. Sejarah *Jathilan*

Pembahasan

Jathilan adalah kesenian daerah yang berkembang pada masyarakat pedesaan di daerah Jawa, dan jarang dijumpai di kawasan

perkotaan. *Jathilan* memiliki istilah lain yang dikenal di masyarakat yaitu jaran kepang, jaran dor, kuda lumping, atau kuda kepang, masing-masing daerah menggunakan sebutan berbeda. Terdapat kata “kuda” karena kesenian *jathilan* merupakan hasil akulturasi budaya antara seni tari dengan nilai magis yang dimainkan dengan menggunakan properti berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau disebut kepang. *Jathilan* berasal dari kalimat berbahasa Jawa yaitu “*jaranne jan thil-thilan tenan,*” jika diterjemahkan menjadi “kudanya benar-benar *joget* tak beraturan” (Kuswarsantyo, Haryono, & Soedarsono, 2013) (Wibowo & Setyadi, 2020). Tarian tak beraturan (*thil-thilan*) ini memang bisa dilihat pada kesenian *jathilan* utamanya ketika para penari telah kerasukan.

Awal mula munculnya *jathilan*, yaitu adanya percampuran budaya tari Reog Ponorogo dengan tari kuda kepang di dalamnya. Ada tiga versi yang menceritakan tentang awal mulanya muncul kesenian *jathilan* (Kuswarsantyo. 2014), versi pertama yaitu *jathilan* lahir dikarenakan sebagai bentuk penghormatan kepada para kalvari pangeran Diponegoro dalam peperangan melawan penjajahan Belanda. Properti *jathilan* dari bambu dibuat sebagai kuda sebagai bentuk apresiasi rakyat jelata.

Versi kedua menjelaskan bahwa *jathilan* menggambarkan kondisi perjuangan Raden Patah dalam menyebarkan ajaran agama Islam ke Jawa yang dibantu oleh para wali. Proses penyebarannya tersebut Raden Patah banyak diganggu oleh jin-jin sehingga wali ditugaskan untuk menyembuhkan mereka yang kesurupan jin. Oleh karena itu, dalam gerakan-gerakan tari *jathilan* banyak terjadi kesurupan dan terdapat penyembuh kesurupan yang menggambarkan tokoh wali pada saat itu.

Versi ketiga, *jathilan* merupakan tarian untuk menggambarkan latihan perang yang dilakukan Pangeran Mangkubumi dengan gelar Sri Sultan Hamengkubuwono 1 dalam melawan penjajah Belanda pada kala itu. Sisi lainnya, *jathilan* juga muncul sebagai hiburan rakyat setelah pulang dari medan peperangan untuk melepas letih dan lelah dari

perang.

Kesenian *jathilan* dikenal juga di wilayah bagian pesisir utara Jawa dengan sebutan *Ebleg*. Setiap daerah memiliki penyebutan sendiri seperti di daerah Tulungagung Jawa Timur dikenal dengan istilah kesenian *Jaranan*, di Jawa Barat dikenal dengan istilah *Lumping*, sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah bagian selatan menyebutnya dengan *Jathilan*. Penyebutan yang berbeda di wilayah satu dengan wilayah lainnya tentu juga menimbulkan berbagai variasi kesenian rakyat ini.

Kesenian *jathilan* secara umum adalah tarian yang menggambarkan pasukan berkuda, namun terdapat juga gerakan yang menirukan kuda seperti gerakan menghentak-hentakkan kaki dan berlari berjingkrak-jingkrak. Perbedaan penyajian tari di setiap daerah menunjukkan bahwa kesenian hidup dan tumbuh di wilayahnya tanpa adanya batas kebudayaan, sehingga berkembang menjadi lebih beragam dan kaya. Iringan *jathilan* menggunakan alat musik gamelan Jawa dan angklung yang dimainkan dengan tempo cepat. Selain itu, terdapat *suluk* dan *sinden* yang bernyanyi mengiringi gamelan.

Sejarah *jathilan* mengalami perubahan dan perkembangan baik dari segi fungsi, teknik penyajian, maupun latar cerita yang digunakan. Menurut Theodoor Gautier Thomas Pigeaud, dijelaskan bahwa *jathilan* merupakan pertunjukan tari yang terdiri atas penari laki-laki maupun perempuan, menggunakan bentuk tarian melingkar, dengan posisi kedua tangan konsentrasi memegang kuda képang, sehingga praktis dominasi gerak kaki disertai gerak leher nampak sekali menonjol (Pigeaud, 1938:218) (Kuswarsantyo. 2014).

Menurut Kuswarsantyo (2014), bahwa bentuk kesenian *jathilan* yang berkembang dibagi menjadi 4 (empat) bentuk sesuai dengan fungsinya, yaitu: *jathilan* tradisional klasik (magis/serius); *jathilan* tradisional modern atau kreasi baru (menghibur, rileks); *jathilan* festival (atraktif, mengikuti petunjuk teknis festival); *entertainment* (adaptif, orientasi kekinian). Klasifikasi tersebut menunjukkan *jathilan* memiliki ciri-ciri umum yang mudah dikenali. *Jathilan* berawal dari tari *jathilan*

klasik. Seiring berjalannya waktu mulai berkembang menjadi tari tradisi dengan kreasi baru. Kesenian *jathilan* yang dikenal sebelum tahun 1938 banyak menggunakan cerita Panji. Cerita rakyat itu mengisahkan percintaan antara Galuh Candra Kirana dan Raden Inu Kertapati yang sebelumnya pernah ditunangkan, kemudian terpisah lantaran karena kekacauan yang terjadi di Kerajaan Dhaha (Yulianti & Soemaryatmi, 2022:43). Setelah tahun 1938, mengalami perkembangan dengan mengambil latar cerita wayang dari kisah Ramayana, Mahabrata, dan legenda yang ada di daerah setempat.

Kesenian *jathilan* menunjukkan sisa-sisa kebudayaan pra-Hindu yang tampak pada persiapan sebelum pementasan. Prosesi dimulai dengan menyediakan *sesajen* hingga pengucapan mantra atau doa untuk memanggil roh pendahulu. Unsur magis yang terdapat dalam kesenian *jathilan* yaitu sebagai sarana penghadiran roh tertentu yang mereka inginkan. Beberapa roh yang diinginkan yaitu bisa roh leluhur yang telah tiada, ataupun roh binatang seperti kera, harimau, singa, dan kuda. Penghadiran roh binatang dalam kesenian *jathilan* disebut dengan istilah totemisme. Levi-Strauss menyatakan bahwa totemisme adalah satu bentuk penjelmaan alam dalam tatanan moral. Lebih jauh dikatakan bahwa permasalahan dalam totemisme adalah sistemasi relasi antara alam dan manusia. Suatu relasi yang disistematisasikan antara alam dan kebudayaan manusia (Strauss dalam J. Van Baal, 1988:140). Alam dan kekuatannya dihadirkan ke dalam kesenian melalui tubuh penari dan gerakan tariannya. Sehingga, menghasilkan kesenian sebagai sarana untuk ritual khususnya pemujaan terhadap kekuatan alam dan roh. Namun, saat ini ketika *jathilan* telah bertransformasi menjadi sarana hiburan, penari kemasukan roh lebih merupakan adegan rekaan yang didramatisasi.

3.2. Kesenian *Jathilan Tunggal Budhi*

Kesenian *jathilan* memiliki peran pendukung berbagai kegiatan sosial di masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Karang Taruna Dusun Gobeh, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Kesenian ini

menjadi salah satu cara untuk membangun identitas sebuah komunitas. Komunitas *jathilan* ini dikenal dengan *Jathilan Tunggal Budhi*. Terlebih, kesenian ini sudah turun-menurun diwarisi oleh warga dusun tersebut, semakin menguatkan perannya sebagai identitas budaya setempat.



Gambar 1. Flyer pentas *Jathilan Tunggal Budi* Dusun Gobeh, Desa Gedong, Ngadirojo, Wonogiri (Instagram @bangungobeh)

Jathilan yang berkembang di dusun Gobeh memiliki nilai penting bagi masyarakatnya. Eksistensinya tersebut menjadi model lestarnya kesenian tradisional di tengah masyarakat. Pemerintah desa dan warga dusun bersama-sama melestarikan kesenian *jathilan* ini dengan mengajarkan anak-anak kecil dan remaja sebagai calon generasi penerus berikutnya.

Meskipun *Jathilan Tunggal Budhi* kesenian merupakan kesenian tradisional, namun dimotori oleh komunitas pemuda Karang Taruna Bangun Gobeh. Bahkan, grup kesenian ini memiliki media sosial. Bio profil Instagram-nya menerangkan bahwa *Dusun Gobeh "Nyawiji Dadi Siji"*, *Jathilan Tunggal Budhi*. Kesenian tradisional dicitrakan melalui media sosial merepresentasikan bahwa telah berjalannya regenerasi pelaku kesenian tradisional ini, karena media sosial identik dengan generasi milenial.

Peningkatan minat masyarakat khususnya anak muda untuk belajar seni *jathilan* menunjukkan kesenian ini telah mengalami

perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya minat dan keterlibatan masyarakat dalam kesenian *jathilan* baik sebagai penari, *pengrawit*, maupun penonton. Kini *Jathilan Tunggal Budi* semakin dikenal dan aktif dalam melakukan pementasan. Kesenian *jathilan* ini telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya bagi kalangan pemuda dan pemudi. Tidak ketinggalan, beberapa anak-anak Dusun Gobeh pun terlibat aktif dalam latihan-latihan yang diselenggarakan Karang Taruna Dusun Gobeh. Adanya kesenian ini menjadikan masyarakat dapat menemukan yang kreatif dan interaktif untuk mengekspresikan budaya mereka dan hasil karyanya. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk berbagi dan saling bertukar informasi tentang budaya setempat. Masyarakat khususnya anak muda memiliki peran penting dalam pengembangan kebudayaan lokal.



Gambar 2. Pertunjukan *Jathilan Tunggal Budi*
(Foto: Azizah, 2023)

Peningkatan popularitas *Jathilan Tunggal Budi* menunjukkan bahwa masyarakat pendukungnya telah bertanggung jawab dalam menjaga warisan budaya yang dimilikinya. Mereka juga menyebarkannya kepada generasi berikutnya. Hal ini sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya dari masa ke masa.

Jathilan Tunggal Budi sering mengadakan pementasan untuk memeriahkan suatu acara atau kegiatan seperti khitanan, malam Suro, dan lain-lain, seperti acara yang dilaksanakan pada tanggal 7 Januari

2023 lalu berlokasi di Taman Nunggak Semi, Desa Gobeh, *Jathilan* Tunggal Budhi menampilkan lakon *Mapag Dewi Sri*. Pertunjukan ini diadakan untuk menyambut Tahun Baru 2023 dan sebagai bentuk pengharapan warga desa setempat agar panen yang dilakukan tahun 2023 ini mampu membuahkan hasil yang melimpah. Lakon *Mapag Dewi Sri* ditampilkan sebagai simbol yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat sekitar dalam penyampaian rasa syukur para petani terhadap hasil panen padi. Dewi Sri dalam masyarakat Indonesia sebagai Dewi Padi yang sangat erat kaitannya dengan kesuburan memegang peranan penting dalam pertanian (Nastiti, 2020:1).



Gambar 3. *Jathilan* Tunggal Budhi saat tampil di Taman Nunggak Semi, Desa Gobeh, (Sumber: Youtube Bangun Gobeh, 2023)

Kesenian *jathilan* memiliki banyak nilai estetis di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam *jathilan* tersebut tampak dalam gerakan, iringan musik, dan properti yang digunakan dalam pertunjukan. Nilai estetis dalam gerakannya terlihat dari gerakan tari *jathilan* yang dimulai dengan ritme lambat kemudian menuju ritme yang lebih cepat. Selain itu, dalam tarian *jathilan* terdapat atraksi kesurupan yang dinilai oleh masyarakat sebagai salah satu penciri kesenian ini. Gerakan-gerakan yang ditampilkan menyiratkan sebuah cerita atau lakon yang dikisahkan dan disajikan dalam lima babak.



Gambar 4. Tarian *Jathilan* Tunggal Budhi
(Foto: Azizah, 2023)

Iringan musik *jathilan* terdapat nilai estetis yang dimainkan menggunakan gamelan Jawa dan angklung sebagai iringan tambahan. Iringan musik menambah nuansa dalam tari *jathilan*. Iringan instrumen gamelan menghentak yang dimainkan semakin semarak dengan sahutan dari penonton yang bersorak ria “*hak’e...hak’e*”. Penonton menjadi bagian pertunjukan merupakan salah satu karakteristik kesenian tradisional.

Tata busana pertunjukan *Jathilan* Tunggal Budhi menggunakan busana tradisional Jawa diantaranya yaitu *jarik* dan *irahan*. Keindahan pertunjukan terlihat pada kostum yang digunakan oleh para penari *jathilan*. Kostum yang dipakai memberikan kesan karakter yang gagah seorang prajurit pada para penari *jathilan*.

Properti-properti yang digunakan dalam pertunjukan tradisional *Jathilan* Tunggal Budhi adalah *jaran kepang* dan pedang tombak. *Jaranan* atau *kuda kepang* yang digunakan menambah kesan gagah dan kuat bagi para penari *jathilan*. *Jaran jathilan* berbentuk anyaman bambu yang menyerupai bentuk kuda putih dengan ekor berwarna putih berupa serabut dari benang. Selain itu, properti pedang dari bambu memberikan kesan layaknya prajurit yang sedang berperang. Nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan, iringan musik dan properti yang baku tersebut membentuk *jathilan* sebagai sebuah kesenian tradisional yang potensial untuk ditransformasikan ke bentuk seni yang lain.

3.3 Potensi *Jathilan* untuk Film

Setelah mengamati pertunjukan kesenian *Jathilan* Tunggal Budhi terdapat beberapa potensi yang dapat dituangkan ke dalam penciptaan film. Keragaman bentuk sajian *jathilan* menghadirkan permasalahan estetis yang menyertai penyajian kesenian tradisional *jathilan* terkait dengan sumber acuan cerita, koreografi, pengembangan iringan, kostum, properti, hingga munculnya beragam jenis *jathilan* (Kuswarsantyo, 2013:7).

Film sebagai sebuah karya seni mencakup berbagai bidang ilmu seni, diantaranya seni peran, seni rupa, seni musik, dan seni sastra (Suryanto, 2021:113). Penyampaian pesan dengan jalur seni dan budaya direpresentasikan dalam unsur naratif dan unsur sinematik dalam film. Potensi kesenian *Jathilan Tunggal Budhi* menjadi alternatif membentuk identitas seni budaya pada film.

Suryanto (2021:113) mengungkapkan fakta yang ditemukan dalam penelitiannya, dan terdapat beberapa catatan penting, yaitu: (1) Kekayaan atas budaya dan kearifan lokal di Indonesia belum maksimal digali dan dimanfaatkan menjadi materi penting dalam naratif film, (2) Pencarian identitas film yang memiliki karakter kenusantaraan, menjadi pekerjaan rumah yang penting di antara kekayaan seni dan budaya Indonesia, DAN (3) Kebijakan film sebagai strategi melalui pendekatan kearifan lokal harus terus-menerus digerakkan dan didukung oleh pemerintah, industri film serta masyarakat pelaku perfilman. Pernyataan Suryanto tersebut memperkuat bagi analisis ini dalam mengungkap potensi *jathilan* untuk dikembangkan sebagai unsur estetis dalam film yang mengarah pada terbentuknya identitas.

Kesenian *jathilan* menawarkan nuansa yang unik dan kaya dengan mitos dan legenda. Selain itu, *jathilan* juga mengandung muatan spirit kesederhanaan, kepercayaan (mistik), serta kebersamaan sebagai kesenian komunal. Gotong royong masyarakat sangat terasa dan tampak nyata dalam aktivitas mereka melengkapi kebutuhan artistik, penyiapan instrumen gamelan, tempat latihan, hingga pengadaan kostum dan properti. Aksi dan interaksi masyarakat khas

pedesaan ini membentuk sistem nilai, pola pikir, sikap, perilaku kelompok sosial, kebudayaan, lembaga/organisasi, dan stratifikasi sosial.

Jika film diciptakan dengan menggunakan konsepsi yang diambil dari *jathilan* akan dapat memberikan kesan menarik bagi penonton. Hal itu berkaitan dengan minat masyarakat Indonesia terhadap sesuatu yang bernuansa magis atau bertemakan legenda lokal. Selain itu, *setting* lokasi dan karakter dapat dieksplorasi untuk mendukung hal itu.

Penceritaan dalam kesenian *jathilan* yang sarat dengan nilai-nilai luhur dapat menjadi potensi untuk sarana edukasi bagi generasi penerus bangsa melalui film. Pendidikan karakter lebih mudah tersampaikan melalui pesan simbol-simbol yang dekat hubungannya dengan masyarakat pendukungnya. Film menjadi medium efektif sebagai penyampai pesan tersebut.

Cerita/lakon dalam *jathilan* dapat dikembangkan ke dalam film baik melalui pendekatan adaptasi ataupun dekonstruksi. Perancangan diawali dengan pengembangan ide, pengemasan cerita, pembuatan premis/*logline* cerita. Kegiatan observasi dan riset penting untuk mengembangkan potensi konflik. Selain itu, dilanjutkan dengan pemilihan karakter tiga dimensi.

Penentuan *setting* tempat, waktu, dan suasana juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan muda-mudi Karang Taruna Dusun Gobeh yang khas dengan lingkungan pedesaan. Apabila riset observasi sudah dianggap cukup, selanjutnya dapat dilakukan pengembangan ide cerita menjadi sinopsis, *treatment*, *outline scene*, hingga menjadi skenario.

Selain dari unsur naratif, gerakan dalam tarian *jathilan* yang disampaikan juga dapat diangkat menjadi adegan film dengan memperhatikan unsur sinematik. Hal ini disebabkan gerakan tak beraturan, kuda liar dalam tarian dapat memberikan kesan misteri dan horor yang kuat. Selain itu, akan memberikan petualangan-petualangan menarik melalui plot cerita yang diinterpretasikannya. Unsur kejutan

dapat dihadirkan bagi penonton, ditambah pula nuansa musik iringan gamelan yang ritmik. Dengan begitu, kesenian *jathilan* dapat memberikan warna baru dalam dunia hiburan khususnya film.

Pengemasan kesenian ini ke dalam film dapat menjadi inovasi dalam upaya pelestarian kebudayaan di Indonesia. Kesenian *jathilan* dapat menjadikan film memiliki identitas kebudayaan Indonesia. Lebih jauh, dapat menginspirasi generasi muda untuk mencintai budayanya secara lebih mendalam. Budaya Jawa akan tetap hidup dan berkembang melintasi zaman.

Kesenian *jathilan* dikemas ke dalam bentuk film dapat pula menjadi sarana promosi kebudayaan ke tingkat nasional dan internasional. Film sebagai industri penghasil pendapatan sekaligus mempromosikan budaya dan warisan lokal kepada dunia (Hisham, 2019:143), film sebagai wahana promosi Indonesia di dunia internasional (Suryanto, 2021:122) Kemampuan film untuk berdiplomasi dalam mengkomunikasikan nilai budaya bangsa ini sudah tidak diragukan lagi (Suryanto & Amri, 2018:47). *Jathilan* akan semakin dikenal di manca negara seperti barongsai yang identik dengan kebudayaan Tionghoa.

Kesimpulan

Salah satu kebudayaan daerah Indonesia yang berkembang di tanah Jawa yaitu kesenian *jathilan*. *Jathilan* merupakan percampuran kesenian Reog Ponorogo dengan tari kuda kepang. Kesenian *jathilan* secara umum adalah tarian yang menggambarkan pasukan berkuda, namun terdapat juga gerakan yang menirukan kuda itu sendiri seperti gerakan menghentak-hentakkan kaki dan berlari jingkrak-jingkrak. Perbedaan penyajian tari di setiap daerah menunjukkan bahwa kebudayaan tumbuh dan berkembang di wilayah tanpa adanya batas kebudayaan. Kebudayaan tersebut telah berkembang menjadi lebih kaya dan beragam. *Jathilan* mengalami perubahan dan perkembangan baik dari segi fungsi, teknik penyajian, dan latar cerita yang digunakan.

Dusun Gobeh, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri menjadikan kesenian *jathilan* sebagai salah satu cara untuk membangun

identitas daerahnya. *Jathilan* ini dikelola oleh komunitas anak-anak muda yang bernama *Jathilan Tunggal Budhi*. Kesenian *jathilan* ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang warga Dusun Gobeh hingga dilanjutkan oleh anak-anak muda kini. Pemerintah desa dan warga dusun mendukung dan bersama-sama melestarikan kesenian *jathilan* ini dengan mengajarkan kepada remaja dan anak-anak kecil sebagai calon generasi penerus. Grup kesenian ini mampu menyesuaikan diri dengan zamannya yang ditunjukkan dengan giatnya *branding* melalui media sosial: YouTube dan Instagram untuk meraih pengikut (*followers*) dan penonton generasi milenial.

Kesenian *jathilan* memiliki potensi yang dapat dikembangkan ke dalam penciptaan film baik dengan pendekatan adaptasi, dekonstruksi atau yang lain. Kesenian *jathilan* memungkinkan dimanfaatkan untuk penyusunan konsep film yang unik, karena kaya dengan mitos dan legenda. Film baik dokumenter maupun fiksi dengan konten kesenian *jathilan* dapat menjadi sarana diplomasi budaya Indonesia ke mancanegara. Di sisi lain, pengemasan kesenian ini ke dalam sebuah film merupakan kreasi dan inovasi dalam upaya pelestarian kebudayaan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Haliemah, N. & Kertamukti, R. 2017. Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 494-507.
- Hisham, Hizral Tazzif. 2019. The Impact of Globalization on the Malaysia Film Industry. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)* ISSN: 2278-3075, Volume-8 Issue-7S2, May 2019, <https://www.ijitee.org/wp-content/uploads/papers/v8i7s2/G10230587S219.pdf>
- Kuswarsantyo. 2013. *Seni Jathilan: Bentuk, Fungsi dan Perkembangannya*. Laporan Penelitian. Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuswarsantyo. 2014. *Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu*. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 48-59.
- Kuswarsantyo; Haryono, Timbul; Soedarsono, R.M. 2013. Perkembangan Penyajian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, doi: 10.24821/resital.v1i1.490

- Nastiti, Titi Surti. 2020. Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Tumotowa*, Vol. 3 No. 1, Juni 2020: 1 - 12
- Pawito. 2008. Politics and Culture In Indonesian Cinema. *The Indonesian Journal of Communication Studies*, Vol 1, No 1, <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/ijcs/article/view/1314>.
- Pigeaud, Th. 1938. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Balai Pustaka.
- Suryanto, H. 2021. *Film Menggunakan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan (Satu cara menuju film beridentitas Indonesia)*. IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru, 12(3), 112-123.
- Suryanto, Hari; Amri, Mariani. 2018. Film as Cultural Diplomation Assets. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, Vol.9 No.2 Juli 2018, p.47-55. DOI: 10.33153/capture.v9i2.2089.
- Susanti, W. & Lanjari, Restu. 2017. *Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Kabupaten Magelang*. *Jurnal Seni Tari*, 4(1).
- Wibowo, L.B.M., & Setyadi, D.I. 2020. *Perancangan Film Dokumenter Tari Jathilan Yogyakarta*. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 8(2), 194-200.
- Wirabrata, Reza Nayaka. 2018. *Memaparkan Makna Gerakan Tari Jathilan Tradisional Yogyakarta Melalui Film Dokumenter "Prajurit Panji" Dengan Genre Ilmu Pengetahuan*. Skripsi Thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yulianti, Ninik Putri & Soemaryatmi. (2022). Creative Process of Halang Dance. *ARTISTIC : International Journal of Creation and Innovation*, 3(1), 46-64.